

Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* pada Materi Hukum-hukum Dasar Kimia di Kelas X SMA Inshafuddin Banda Aceh

Marlina , Zulfadli , Muhammad Nazar

Prodi Kimia FKIP Universitas Syiah Kuala, Darussalam Banda Aceh 23111

*Corresponding Author: marlina.lina604@yahoo.com

Abstrak

Telah dilaksanakan penelitian tentang penerapan model pembelajaran *index card match* pada materi hukum-hukum dasar kimia di kelas X SMA Inshafuddin Banda Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas belajar peserta didik, ketuntasan belajar peserta didik dan tanggapan peserta didik pada materi hukum-hukum dasar kimia melalui penerapan model pembelajaran *Index Card Match*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Inshafuddin Banda Aceh dengan subjek penelitian peserta didik kelas X IPA 2 yang berjumlah 26 orang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, penelitian ini dilakukan selama 4 kali pertemuan. Data penelitian diperoleh berdasarkan hasil pengamatan lembar observasi peserta didik, nilai ketuntasan belajar dan lembar angket tanggapan peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh persentase rata-rata nilai aktivitas belajar peserta didik pada pertemuan I adalah sebesar 73,75% yang termasuk dalam kategori baik, pertemuan II adalah sebesar 80,00% dan pada pertemuan III adalah sebesar 81,25%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Persentase ketuntasan belajar peserta didik diperoleh 88,5%, yang termasuk kedalam kategori sangat baik. Persentase hasil tanggapan peserta didik adalah sebesar 80,5% yang termasuk dalam kategori sangat baik terhadap penerapan model pembelajaran *index card match*. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik pada materi hukum-hukum dasar kimia telah tuntas secara klasikal melalui penerapan model pembelajaran *index card match*. Aktivitas belajar peserta didik meningkat melalui penerapan model pembelajaran *index card match*.

Kata kunci : *Index Card Match*, aktivitas peserta didik, ketuntasan hasil belajar, Hukum-hukum Dasar Kimia, angket tanggapan peserta didik.

Abstract

This study been conducted research entiling applying of model study of *Index of Card Match* at elementary laws items of chemistry in class of X SMA Inshafuddin Banda Aceh. Intention of this research is to activity in description learn educative participant, complete learn educative participant and educative by participant comments at elementary laws items of chemistry through applying of model study of *index card match*. This research is executed by in SMA Inshafuddin Banda Aceh with subjeck research of educative by participant of class of X IPA 2 amounting to 26 people. Approach of reseacrh the used is spproach qualitative with descriptive type, this research is conducted by during 4 times meeting. Research data obtained pursuant to result of perception of educative participant observation sheet, complete value learn and educative participant comments enquette sheet. Pursuant to result of data analysis obtained bay percentage og mean assess activity learn educative by participant at meeting of I is equal to 73,75% which included in good category, meeting of II is equal to 80,00% and at meeting of III is equal to 81,25%, which included in category very good. Complete pertange learn obtained by educative to be participant 88,5%, which including into category very good. Percentange result of educative participant comments is equal 80,5% which included in category very do well by applying of model study of *index card match*. Pursuant to result of research hence can be concluded that complete learn educative by participant at elementary laws items of chemistry have complete by klasikal through applying of model study of *index card match*. Activity learn educative participant mount to through applying of model study of *index card match*.

Keywords: *Index Card Match*, educative participant activity, complete of result leran, elementary laws of chemistry, educative participant comments enquette.

Pendahuluan

Model *Index Card Match* adalah model pembelajaran yang berpasangan yaitu setiap peserta didik mencari pasangan kartu yang cocok, model ini sangat menyenangkan dan dapat digunakan untuk mengulang materi yang telah dipelajari dan juga bias digunakan untuk materi yang akan dipelajari (Istarani, 2011:224).

Model ICM ialah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menerapkan tentang cara belajar sambil bermain yang membuat peserta didik tidak akan bosan ataupun jenuh dalam pembelajaran, model ini juga dapat memotivasi peserta didik agar lebih berperan aktif selama berlangsungnya pembelajaran (wahyukensri, 2011:3).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada bulan november di SMA Inshafuddin Banda Aceh, diketahui bahwa, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran kimia di kelas X IPA khususnya pada materi Hukum-hukum dasar kimia. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, banyak peserta didik yang mengatakan bahwa materi hukum-hukum dasar kimia merupakan salah satu materi yang sulit untuk dipahami dan peserta didik cenderung kurang termotivasi untuk belajar kimia.

Hal ini disebabkan karena materi hukum dasar kimia berisikan konsep yang abstrak dan matematis. Materi hukum dasar kimia ini sangat penting untuk dipelajari karena materi ini digunakan sebagai dasar mempelajari materi perhitungan dalam pembelajaran kimia. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 2 orang guru kimia, yang menyatakan bahwa pembelajaran untuk materi hukum dasar kimia biasanya dilakukan dengan pembelajaran ceramah sehingga peserta didik cenderung kurang termotivasi dengan metode yang digunakan guru. Hal inilah yang membuat peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik dengan pelajaran kimia khususnya materi hukum-hukum dasar kimia.

Melihat permasalahan yang dialami tersebut, penerapan model pembelajaran *Index Card Match* diharapkan dapat mengatasi masalah pembelajaran yang terjadi pada materi Hukum-hukum Dasar Kimia dan dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "penerapan model *Index Card Match* pada Materi Hukum-hukum Dasar Kimia Kelas X SMA Inshafuddin Banda Aceh".

Model pembelajaran *Index Card Match* merupakan jenis pembelajaran yang aktif dan dapat dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain. Model *Index Card Match* dalam proses belajar mengajar dapat melibatkan lebih banyak peserta didik untuk menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan dapat mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut dimana peserta didik yang lebih aktif dari pada gurunya. Dengan digunakannya model pembelajaran dalam mengajar, maka guru akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan (Yuni, 2009:22).

Sintaks model pembelajaran *Index Card Match* (Istarani, 2011:224) yaitu :

- 1) Mempersiapkan segala jenis peralatan untuk membuat kartu soal dan kartu jawaban.
- 2) Membuat potongan-potongan kertas sesuai dengan jumlah peserta didik yang terdapat dalam kelas.
- 3) Membagi kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
- 4) Pada kertas bagian pertama, ditulis pertanyaan tentang materi hukum-hukum dasar kimia, dan pada kertas bagian kedua ditulis jawaban dari pertanyaan yang dibuat.
- 5) Kartu soal dan kartu jawaban dikocok sampai tercampur kertas pertanyaan dan kertas jawaban.

- 6) Separuh dari peserta didik akan mendapatkan soal dan separuh yang lain akan mendapatkan jawaban. Jelaskanlah bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan.
- 7) Peserta didik diminta untuk mencari pasangan kartu yang cocok, kemudian duduk berdekatan dengan pasangan kartu soal dan kartu jawaban.
- 8) Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah kepada setiap pasangan secara bergantian untuk menempelkan kartu soal dan kartu jawaban ke depan kelas secara bergantian
- 9) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Beberapa keuntungan dari pembelajaran *Index Card Match*, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dengan model ini akan lebih menarik karena menggunakan media kartu yang dibuat dari potongan kertas.
- 2) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kerjasama diantara sesama peserta didik melalui proses pembelajaran.
- 3) Dapat menumbuhkan kreatifitas belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Disamping kelebihan, ICM juga memiliki kelemahan. Kelemahan ICM menurut (Istarani, 2011: 225) antara lain:

- 1) Beberapa peserta didik sulit untuk mencari pasangan disebabkan karena mendapatkan soal dalam bentuk perhitungan.
- 2) Kurang memadukan materi dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian Nugraha. 2013, menghasilkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat, dibuktikan dengan tingginya hasil belajar yang terdapat pada kelas eksperimen yaitu dengan nilai t_{hitung} yaitu -2,03 sedangkan t_{tabel} - 1,96 ($t_{hitung} < -t_{tabel}$). Sedangkan pada kelas kontrol harga nilai t_{hitung} yaitu -2.67 sedangkan t_{tabel} sebesar -1,96 ($t_{hitung} < -t_{tabel}$). Kemudian Menurut Utari. 2015. Terdapat hasil yang lebih bagus dan prestasi belajar peserta didik meningkat dengan kemampuan memori terhadap prestasi belajar peserta didik tergolong kategori baik, dalam prestasi belajar kognitif maupun afektif. Menurut penelitian Sarinarulita. 2014. Hasilnya menunjukkan bahwa Rata-rata nilai persentase aktivitas siswa meningkat dari siklus pertama sebesar 53,27%, pada siklus kedua adalah sebesar 62,73% pada siklus ketiga adalah sebesar 68,36%. Ketuntasan belajar peserta didik meningkat pada pertemuan pertama yaitu 54,55%, pada pertemuan kedua 61,9% dan pada pertemuan ketiga yaitu 92,86%. Dengan meningkatnya aktivitas dan ketuntasan belajar siswa maka dapat dikatakan bahwa model ICM dapat meningkatkan aktivitas dan ketuntasan belajar siswa.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, penelitian ini Yang bertujuan untuk menyelidiki sesuatu keadaan, kondisi, situasi, peristiwa kegiatan selanjutnya yang dipaparkan dalam bentuk laporan (Arikunto, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Inshafuddin Banda Aceh yang beralamat di Taman Sri Ratu Safiatuddin No. 3, Lambaro Skep, Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Telp 32089, pada tanggal 20 sampai dengan 31 Maret 2017. Populasi dari penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPA 2 yang berjumlah 26 orang. Pemilihan sampel dilakukan secara acak (*Random Sampling*).

Instrumen Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan soal tes pilihan ganda, lembar observasi aktivitas peserta didik dan lembar angket tanggapan peserta didik. Soal tes pilihan ganda digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, soal tes telah

divalidasi oleh validator ahli yaitu dua dosen program studi kimia, dan dinyatakan bahwa soal tes valid dan layak digunakan untuk penelitian.

Lembar observasi aktivitas peserta didik digunakan untuk melihat bagaimana aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung, observasi aktivitas peserta didik dilakukan oleh 2 orang mahasiswa dan 2 orang guru kimia SMA Inshafudding. Masing-masing observer mengamati aktivitas peserta didik mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, dan mengisi lembar observasi dengan berpanduan pada rubrik lembar observasi yang telah disediakan.

Lembar angket digunakan supaya dapat mengetahui tanggapan peserta didik terhadap model pembelajaran *Index Card Match*, angket terdiri dari tujuh butir soal dengan menggunakan skala likert dan angket diisi oleh peserta didik.

Validasi instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi aktivitas peserta didik, soal tes pilihan ganda dan lembar angket tanggapan peserta didik. Instrumen yang digunakan pada saat penelitian terlebih dahulu divalidasi oleh 2 validator ahli yaitu dosen pendidikan kimia. Instrumen dinyatakan layak untuk digunakan apabila setiap butir soal dinyatakan valid.

TEKNIK ANALISIS DATA

Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik

Data hasil pengamatan aktivitas peserta didik dapat dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan skor yang diperoleh. Deskripsi yang dipakai dalam bentuk skala likert yaitu 1= tidak pernah, 2= jarang, 3= kadang-kadang, 4= sering, dan 5= sangat sering. Selanjutnya hasil penilaian dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai peserta didik} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah keseluruhan skor}} \times 100\%$$

Ketuntasan Hasil Belajar

Menurut Arikunto (2002) hasil tes/hasil belajar dapat dianalisis menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai peserta didik} = \frac{\text{jumlah skor jawaban benar}}{\text{jumlah skor seluruh soal}} \times 100\%$$

Soal tes diberikan kepada peserta didik berupa soal pilihan ganda yang dibagikan diakhir pertemuan. Setelah semua data terkumpul kemudian dihitung nilai siswa sesuai dengan persamaan:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka persentase ketuntasan soal tes

F = jumlah frekuensi tuntas peserta didik (siswa yang memiliki nilai > 75)

N = jumlah keseluruhan objek

Tanggapan Peserta Didik

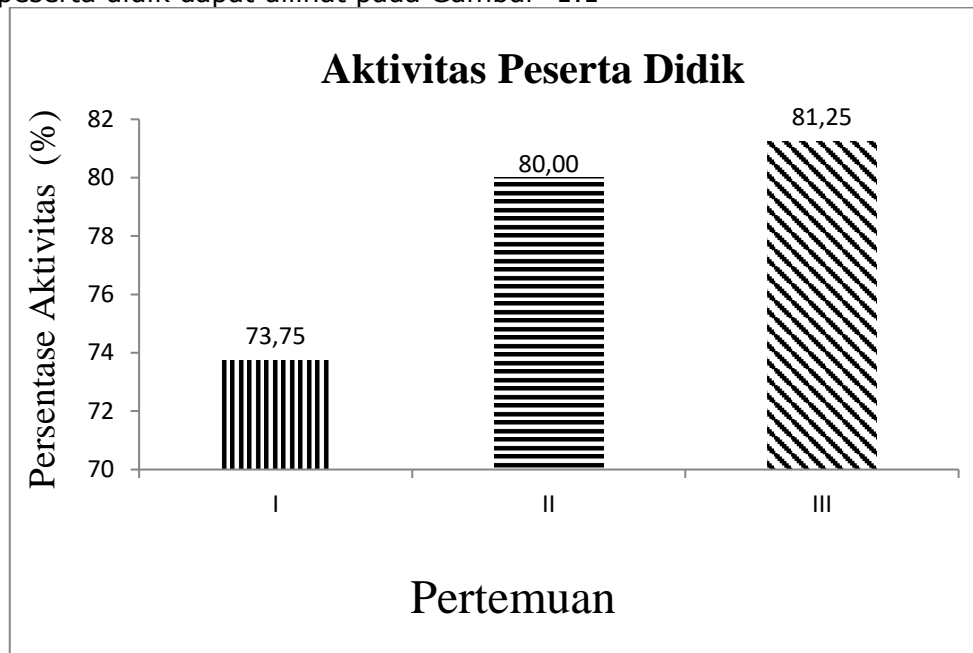
Untuk dapat melihat hasil tanggapan peserta didik terhadap penerapan model ICM maka dapat dilakukan dengan memberikan angket kepada masing-masing peserta didik, angket yang digunakan dibuat dalam bentuk skala likert yaitu: 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= ragu-ragu, 4= setuju, dan 5= sangat setuju, kemudian hasil yang diperoleh dari angket tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus persentase:

$$\text{Skor prolehan nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Peserta Didik

Lembar observasi aktivitas peserta didik di isi oleh 2 orang mahasiswa kimia dan 2 orang guru kimia, penilaian lembar observasi ini dilakukan berdasarkan rentang nilai yang terdapat pada rubrik lembar penilaian lembar observasi aktivitas peserta didik, kemudian hasil dari pengamatan yang telah dilakukan oleh masing-masing observer dihitung dengan menggunakan rumus persentase yang telah disediakan. Data hasil pengamatan lembar aktivitas peserta didik dapat dilihat pada Gambar 1.1



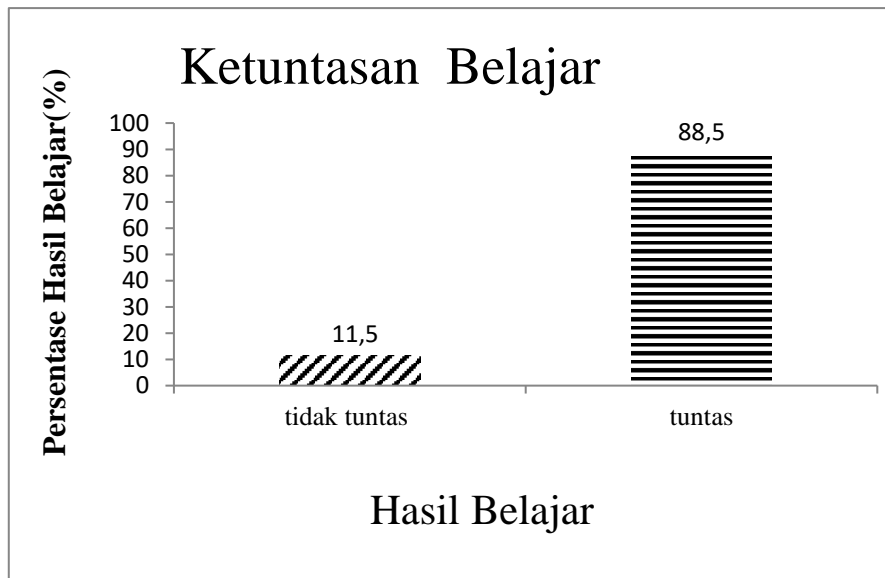
Gambar 1.1 Grafik Aktivitas Peserta Didik.

Berdasarkan data hasil penelitian yang terdapat pada grafik 1.1 dapat diketahui bahwa dengan penerapan model ICM aktivitas peserta didik mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan I dapat dilihat bahwa nilai persentase aktivitas peserta didik adalah sebesar 73,75% tergolong kategori baik, pada pertemuan II adalah nilai persentase aktivitas peserta didik adalah sebesar 80,00% dan pada pertemuan III nilai persentase aktivitas peserta didik adalah sebesar 81,25%. Meningkatnya nilai persentase aktivitas peserta didik ini dapat ditandai dengan bertambahnya jumlah peserta didik yang terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Secara klasikal keantusiasan peserta didik terhadap penerapan model ICM pada materi hukum-hukum dasar kimia pertemuan II dan III dikategorikan sangat baik, karena nilai persentase aktivitas peserta didik > dari 90%. Menurut Syahriadi (2013) yang menyatakan bahwa: aktivitas siswa mengalami peningkatan dimulai dari siklus pertama yaitu 51,43% dan pada siklus kedua yaitu 79.88%.

Penelitian yang dilakukan Sarinarulita, Dkk (2014), menyatakan: penerapan model ICM dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, hal ini dapat dilihat dari nilai persentase yang dihasilkan adalah sebesar 53,27% pada siklus I dapat meningkat yaitu sebesar 62,73% pada siklus II dan pada siklus III yaitu sebesar 68,36%, aktivitas peserta didik dalam merespon dan memperhatikan materi yang diajarkan dapat meningkat sejalan dengan keaktifan peserta didik dalam mencari pasangan kartu yang cocok.

Ketuntasan Belajar

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 23 orang yang tuntas dan 3 orang yang tidak tuntas. Nilai tertinggi hasil belajar yang dihasilkan dari 26 peserta didik adalah 88,5% dan nilai terendah adalah sebesar 11,5%. Peserta didik yang tidak tuntas disebabkan karena pada saat pembelajaran berlangsung kurang aktif berdiskusi dengan teman di kelas. Nilai Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada penerapan model ICM dapat dilihat pada Gambar 1.2



Gambar 1.2 Grafik Ketuntasan Belajar.

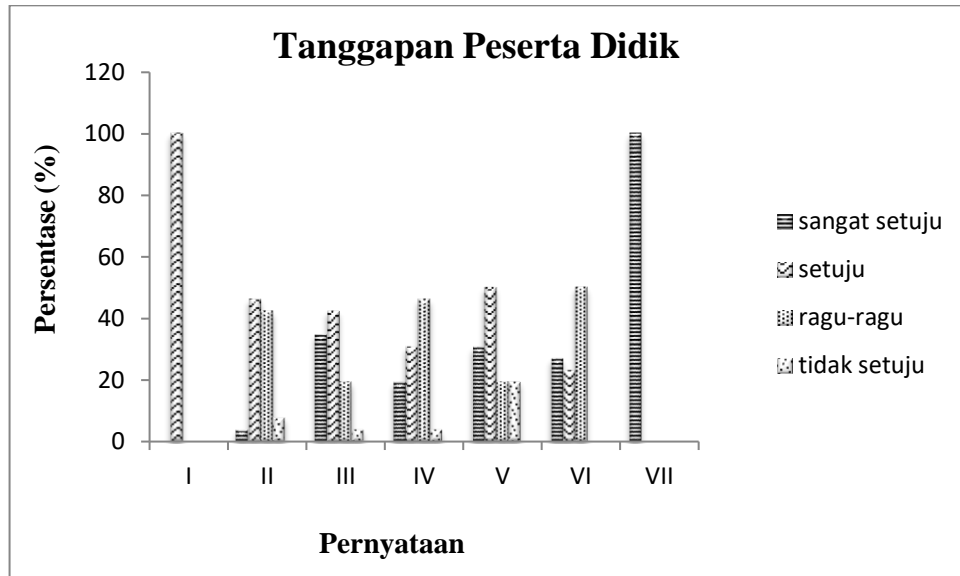
Berdasarkan Gambar 1.2 nilai persentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 88,46% membuktikan bahwa peserta didik mampu menguasai materi dengan baik melalui penerapan model ICM. Menurut, Djamarah dan Zaini (2010), apabila hasil belajar peserta didik lebih besar dari $\geq 75\%$ dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik yaitu tuntas. Peserta didik yang ketuntasannya dibawah rata-rata disebabkan karena peserta didik tersebut terkadang tidur dalam kelas dan tidak mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang dipelajari, dan mempunyai minat belajar yang rendah saat ada pembelajaran secara berkelompok kurang peduli dan tidak mau berdiskusi dengan teman sekelompoknya, serta peserta didik tersebut cenderung malu bertanya jika ada yang belum dipahami tentang materi pembelajaran tersebut.

Penelitian menurut Sarinarulita, Dkk (2014), pada materi kimia kelas X SMA N 14 Palembang, kelas yang menggunakan model ICM dapat meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik, dengan persentase ketuntasan hasil belajar yaitu sebesar 92,86%. Menurut Situmorang (2016), hasil penelitiannya, dengan menggunakan strategi ICM ketuntasan belajar peserta didik dapat meningkat dengan hasil nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, yaitu sebesar $2,22 > 2,002$. Menurut Rastegarpour, Dkk (2012), model ICM sangat efektif untuk belajar konsep ilmu kimia, model ICM juga bermanfaat di dalam pelajaran konsep ilmu kimia, hasil menunjukkan bahwa model ICM ketuntasan belajar siswa meningkat.

Tanggapan Peserta Didik

Angket digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap model pembelajaran yang digunakan. Jumlah soal angket terdiri dari 7 butir soal, dalam bentuk skala likert yaitu 5(sangat setuju), 4(setuju), 3(ragu-ragu), 2(tidak setuju), dan 1(sangat tidak setuju).

Berdasarkan pertanyaan pertama angket yang telah dibagikan kepada peserta didik amka didapat nilai persentase untuk skala 4 (setuju) yaitu sebesar 74,2%. Hal disebabkan karena model pembelajarn *Index Carx Match* baru pertama kali diterapkan di SMA Inshafuddin sehingga dapat menarik perhatian peserta didik. Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh persentase tanggapan peserta didik untuk setiap item pernyataan dapat dilihat pada Gambar 4.3



Gambar 4.3 Grafik Tanggapan Peserta Didik.

Berdasarkan grafik tanggapan peserta didik yang terdapat pada Gambar 4.3 diperoleh nilai persentase pada pernyataan pertama, persentase peserta didik 100% memilih setuju. Hal ini menunjukkan bahwa model ICM dapat membuat suasana belajar peserta didik lebih menarik. Pernyataan kedua, persentase yang memilih sangat setuju adalah sebesar 3,8%, peserta didik yang memilih setuju adalah sebesar 46,2%, peserta didik yang memilih ragu-ragu adalah sebesar 42,3% dan peserta didik yang memilih tidak setuju adalah sebesar 7,7%. Sebagian besar peserta didik memberikan tanggapan negatif yaitu ragu-ragu. Hal ini dikarenakan bahwa peserta didik masih kurang termotivasi dengan model pembelajaran yang digunakan, dan mungkin juga kurang termotivasi dengan cara mengajar peneliti yang kurang bisa menumbuhkan motivasi peserta didik.

Pernyataan ketiga, peserta didik memilih sangat setuju sebanyak 34,6%, peserta didik yang memilih setuju sebanyak 42,3%, peserta didik yang memilih ragu-ragu sebanyak 19,3%, dan peserta didik yang memilih tidak setuju sebanyak 3,8%. Sebagian besar peserta didik merasa senang belajar menggunakan model ICM dari pada tidak menggunakan model pembelajaran, ini terlihat dari 9 peserta didik yang memberikan tanggapan sangat setuju, 11 peserta didik yang memberikan tanggapan setuju dan hanya 5 peserta didik yang memberikan tanggapan ragu-ragi, 1 peserta didik yang memberikan tanggapan tidak setuju.

Pernyataan keempat peserta didik memberikan tanggapan sangat setuju sebanyak 19,3%, peserta didik yang memberikan tanggapan setuju sebanyak 38,5% peserta didik yang memberikan tanggapan ragu-ragu sebanyak 38,5%, dan peserta didik yang memberikan tanggapan tidak setuju sebanyak 3,8%. Sebagian besar peserta didik memberikan tanggapan negatif, hal ini disebabkan karena pada materi hukum-hukum dasar kimia lebih banyak menjelaskan tentang perhitungan dan hanya sedikit yang menjelaskan tentang konsep-konsep. Hal tersebut menyebabkan peserta didik sedikit agak sulit dalam mempelajari materi hukum-hukum dasar kimia yang berupa perhitungan dengan menggunakan model ICM, sehingga terdapat beberapa peserta didik yang memberikan tanggapan negatif. Saat menjawab soal tes kemungkinan peserta didik ada yang

menyontek sehingga nilai ketuntasan belajar peserta didik tergolong kedalam kategori sangat baik dan banyak yang tuntas.

Peserta didik yang memberikan tanggapan sangat setuju adalah sebesar 30,7% untuk pernyataan kelima, 50% peserta didik yang memberikan tanggapan setuju, dan 19,3% peserta didik yang memberikan tanggapan ragu-ragu. Pada pernyataan kelima hanya 19,3% peserta didik yang memberikan tanggapan ragu-ragu, dapat dikatakan bahwa peserta didik dapat mudah dalam melakukan diskusi dengan teman sekelompoknya.

Pernyataan keenam peserta didik memberikan tanggapan sangat setuju sebanyak 26,9%, peserta didik yang memberikan tanggapan setuju sebanyak 23,1% dan peserta didik yang memberikan tanggapan ragu-ragu sebanyak 50%. Pada pernyataan keenam sebagian besar peserta didik yang masih belum bisa dengan mudah menjawab soal-soal yang diberikan, hal ini disebabkan karena pada saat peneliti menyampaikan materi pelajaran masih ada beberapa peserta didik yang tidak fokus dan bermain-main ketika proses belajar mengajar berlangsung, karena mungkin cara penyampaian peneliti kurang menarik sehingga peserta didik merasa bosan dan cenderung malas untuk memperhatikan apa yang disampaikan oleh peneliti.

Pernyataan terakhir yaitu ketujuh peserta didik memberikan tanggapan sangat setuju sebesar 100%. Pada pernyataan sepuluh paling banyak diperoleh persentase peserta didik yang memberikan tanggapan positif yaitu dengan memberikan jawaban sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model ICM dapat memudahkan peserta didik berinteraksi dengan teman sekelompok maupun teman sekelas.

Berdasarkan jawaban tanggapan dari setiap pernyataan yang diberikan maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memberikan tanggapan positif lebih menyukai cara belajar dengan menggunakan model ICM yang dibimbing oleh ketua kelompok dan lebih menyukai hal-hal yang menarik. Hal ini disebabkan karena model ICM dapat membuat peserta didik mudah dalam berinteraksi dengan teman sekelompok. Peserta didik yang memberikan tanggapan negatif dikarenakan beberapa peserta didik kurang menyukai hal-hal yang membutuhkan pemikiran untuk dapat berbagi pendapat antar teman kelompok, peserta didik tersebut lebih menyukai model pembelajaran yang bersifat pasif, dimana guru yang menjadi pusat informasi, sedangkan mereka hanya duduk diam mendengarkan dan tidak mau mencari solusi untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh guru.

Hasil keseluruhan tanggapan peserta didik yang diukur melalui instrumen angket dapat diartikan bahwa penerapan model ICM pada materi hukum-hukum dasar kimia mendapat tanggapan positif dari peserta didik dengan persentase sebesar 80,5% yang tergolong kedalam kategori sangat baik. Sebagian besar peserta didik merasa senang belajar dengan menggunakan model ICM dari pada tidak menggunakan model pembelajaran, ini terlihat dengan nilai persentase yang diperoleh yaitu 80,5% peserta didik yang memberikan tanggapan baik dan hanya sekitar 19,5% peserta didik yang memberikan tanggapan negatif terhadap penerapan model ICM.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas peserta didik pada saat penerapan model ICM dapat dilihat pada pertemuan pertama adalah sebesar 73,75%, pada pertemuan kedua adalah sebesar 80,00% dan pada pertemuan ketiga adalah sebesar 81,25%.
2. Model ICM pada materi hukum-hukum dasar kimia dapat meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik, jika dilihat dari hasil persentase peserta didik yang tuntas adalah sebesar 88,5%.
3. Respon peserta didik terhadap penerapan model ICM menunjukkan respon yang tergolong ke dalam kategori baik yaitu dengan nilai yang sebesar 80,5%, hal ini dapat

menunjukkan bahwa peserta didik termotivasi, tertarik, dan juga senang belajar dengan menggunakan model ICM pada materi hukum-hukum dasar kimia.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya manajemen waktu yang efektif dan efisien terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model ICM agar peserta didik mampu menggunakan waktu untuk berdiskusi dan mudah untuk memahami materi yang diajarkan.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada menerapkan model ICM pada materi lain.
3. Ketikan menerapkan model ICM dalam proses belajar mengajar, guru sebaiknya menyuruh peserta didik membaca terlebih dahulu kartu soal dan kartu jawaban, jika itu perhitungan maka terlebih dahulu dihitung jawabannya supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Referensi

- Arikunto, S.2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B dan Aswan Zaini 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Nugraha, Anita., Elfi, Susanti., & Mohammad, Masykuri. 2013. Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif TPS yang Dilengkapi Media Kartu Berpasangan (*Index Card Match*) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Ikatan Kimia Kelas X Semester Gasal SMA N 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*. 4(2): 174.
- Rastegarpou, Hassan., & Poopak, Marashi. 2012. The Effect Of Card Games and Computer Games On Learning Of Chemistry Concepts. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 31: 600.
- Sarinarulita., Efendi, Nawawi., & Rachman, Ibrahim. 2014. Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Kimia*. 1(1): 74.
- Situmorang, Cahaya, Putri., & Hasanah, Uswatun.2016. perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Strategi Pembelajaran aktif Tipe *Index Card Match* dengan *Card Sort* pada Materi Organisasi Kehidupan. *Jurnal Pelita Pendidikan*. 2(4) : 114.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syahriandi. 2013. Pembelajaran Kooperatif Teknik Berpikir Berpasangan Berempat Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menguasai Ejaan pada MKU Bahasa Inesia. *Jurnal ISSN*. 4(2). 84-100.
- Utari, Dwi., Saputro, Sulisty., & Martini, Sri. 2015. Studi Komparasi Penggunaan Media Teka-Teki Silang(TTS) dan *Index Card Match*(ICM) pada Model Pembelajaran *Teams Games Tournament*(TGT) Ditinjau Dari Kemampuan Memori Terhadap Pestasi Belajar Materi Pokok Koloid Siswa Kelas XI IPA SMA N 2 Boyolali Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal pendidikan kimia(JPK)*. 1(4): 127.
- Wahyukensri, Fa'ik. 2001. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Index Card Match* Dalam Peningkatan Pembelajaran. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*. 1(2): 40.
- Yuni, Umaryati. 2009. Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* (Mencari Pasangan Kartu) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Subah Kabupaten Batang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.